

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana mendasar upaya manusia untuk memperoleh kelangsungan hidupnya, dan secara instrumental pendidikan merupakan satu infrastruktur untuk pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian budaya dalam proses alih generasi secara berkesinambungan. (Surya, 2004 : 139)

Peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya dalam bidang kimia, perkembangannya tidak terlepas dari kreativitas sipendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah dalam penguasaan konsep kimia. Materi pelajaran kimia merupakan pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi sebagian siswa menganggap kimia adalah mata pelajaran sulit karena sebagian besar bahan kajian ilmu kimia merupakan materi yang abstrak tetapi juga karena ilmu kimia penuh dengan konsep matematika yang kadang tidak sederhana. Salah satu materi pelajaran kimia yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan pada kelas XI yang menyangkut Standar Kompetensi yaitu memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran dan terapannya. Dimana didalamnya banyak materi hitungan sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih untuk mempelajari konsepnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kimia di SMAN 14 Medan, diketahui bahwa hasil belajar kimia sangat jauh dari yang diharapkan yaitu hanya sebagian kecil atau sekitar 40% siswa yang nilainya mencapai nilai KKM yaitu 75 untuk pelajaran kimia.

Selama ini metode pengajaran kimia disekolah cenderung hanya berjalan satu arah, dimana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang lebih

banyak digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan berbagai metode yang salah satunya adalah metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Salah satu cara yang dilakukan dalam meningkatkan peran aktif dan hasil belajar siswa adalah dengan penugasan Peta Pikiran. Peta pikiran merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam membantu belajar menjadi lebih efektif, memperbaiki langkah dalam mencatat suatu menyeluruh informasi. peta konsep dan peta pikiran tidaklah sama. Dalam pembelajaran peta pikiran kedua sistem otak diaktifkan sesuai fungsi masing-masing pada saat yang bersamaan. Sedangkan pada peta konsep hanya menggunakan keterampilan otak kiri saja dan mengabaikan sisi otak yang lain sehingga mengurangi potensi keseluruhan otak dan kerja otak menjadi kurang optimal yang berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Tingginya prestasi belajar siswa menggunakan metode STAD dengan peta pikiran dari pada menggunakan metode STAD dengan peta konsep diukur dari aspek kognitif dikarenakan model pembelajaran yang menggunakan peta pikiran memudahkan siswa dalam mengingat materi dan informasi yang mereka catat. ( Fauziah, 2013 : 137).

Disamping itu terdapat media pembelajaran berupa kartu berpasangan (*index card match*). Menurut Dalyono dalam Ayuning (2014 : 2) media kartu berpasangan memiliki keunggulan mampu memberikan penjelasan mengenai konsep materi pembelajaran secara lebih detail, selain itu juga bisa mengajak peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Media Kartu Berpasangan dan media Peta Pikiran dibandingkan dalam penelitian ini karena pada media kartu berpasangan siswa lebih mendalami suatu konsep dengan cara menemukan jawaban dari permasalahan yang ada pada kartu sementara pada peta pikiran lebih mendalami suatu materi dengan cara yang lebih kreatif, yaitu bagaimana cara mereka mengerti suatu materi dengan menuangkan ide atau gagasan dari pikiran mereka masing-masing.

Ardianti (2016) melakukan penelitian kemampuan berfikir kritis siswa antara diajarkan dengan model pembelajaran Learning Cycle 6 Fase dengan menggunakan *Mind Mapping* dengan hasil 16, 84 % dan model pembelajaran

Learning Cycle 6 Fase dengan hasil belajar siswa sebesar 13,49%. Fauziah (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD dengan media Peta Pikiran lebih tinggi daripada menggunakan Peta Konsep hal ini dibuktikan dengan diperoleh harga  $t_{hitung} (4,60) > t_{tabel} (1,669)$  pada aspek kognitif siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat. Situmorang (2013) terdapat hasil belajar sebesar 74,9 yang diterapkan dengan metode Peta Pikiran pada materi suhu dan kalor Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi. Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa adanya perbaikan hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan dalam pelajaran IPS Ekonomi. Hal ini dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan adalah sebesar 53,96 dan setelah perlakuan rata-rata hasil belajar siswa menjadi meningkat sebesar 76,49. Bima (2017) juga menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya strategi pembelajaran *Index Card Match* (Kartu Berpasangan) dimana besarnya peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Index Card Match* (Kartu Berpasangan) adalah sebesar 7,69 % menjadi 84,62 %. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Model Pembelajaran STAD dengan Media Kartu Berpasangan dan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”**

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Kimia yaitu pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan perhitungan dengan berbagai rumus
2. Kesalahan miskonsepsi siswa yang menyatakan bahwa pelajaran kimia itu sulit.

3. Metode pengajaran kimia disekolah yang cenderung hanya berjalan satu arah, dimana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa.
4. Kurangnya minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam bertanya saat proses pembelajaran berlangsung

### **1. 3. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Pokok bahasan yang dikaji adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semester genap SMA N 14 Medan T.A 2016 / 2017

### **1. 4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah : “Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media kartu berpasangan dibandingkan dengan menggunakan media peta pikiran pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan?”.

### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media kartu berpasangan dibandingkan dengan menggunakan media peta pikiran pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan.

## **1. 6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

### 1. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar kimia siswa di sekolah serta memberikan pengalaman baru yang menarik bagi siswa dalam proses belajar mengajar

### 2. Bagi Guru

Secara praktis, sebagai bahan pertimbangan bagi guru khususnya guru mata pelajaran kimia dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar

### 3. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menambah kajian tentang metode pembelajaran sehingga sekolah bersedia memberikan bantuan dan dorongan kepada para guru melakukan pembaharuan dalam pembelajaran

### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dan meningkatkan kompetensi sebagai calon guru

## **1. 7. Defenisi Operasional**

### *1. Metode STAD*

Metode STAD atau Tim Siswa Kelompok Prestasi dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas Jhon Hopkins USA. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

### *2. Media Kartu Berpasangan*

Media kartu berpasangan merupakan suatu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang berupa kartu berbentuk persegi

panjang dengan ukuran yang dapat disesuaikan, berisi kata-kata berupa soal tentang materi yang dipelajari dan kartu lain berisi jawabannya.

### 3. *Media Peta Pikiran*

Media peta pikiran (*mind mapping*) adalah suatu teknik visual yang dapat menelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak.

### 4. *Hasil Belajar*

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Setiap kegiatan belajar menghasilkan perubahan perilaku dengan proses pendidikan dan pengajaran dalam waktu yang cukup lama sehingga hasil belajar dapat terlihat